

## REFLEKSI ANOMALI MAKNA PERILAKU MEROKOK DI KALANGAN DOSEN UNIVERSITAS ISLAM RIAU

### *The Reflection of Meaning Anomaly of Smoking Behavior Among Lecturer in Riau Islamic University*

<sup>1)\*</sup>Muhd Ar. Imam Riauan, <sup>2)</sup>Genny Gustina Sari, <sup>3)</sup>Abdul Aziz , <sup>4)</sup>Rendi Prayudha,<sup>5)</sup> Ahmad Tamrin Sikumbang

<sup>1) 3) 4)</sup> Universitas Islam Riau, Indonesia

<sup>2)</sup> Universitas Riau, Indonesia

<sup>5)</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

<sup>1),3),4)</sup>Jl. Kaharudin Nasution No.113 Marpoyan, Pekanbaru- Riau

<sup>2)</sup> Simpang Baru, Kec. Tampan, Kota Pekanbaru, Riau 28292

<sup>3)</sup>Jl. IAIN No.1, Gaharu, Kec. Medan Tim., Kota Medan, Sumatera Utara 20235

Diterima 17 Juni 2020 / Disetujui 08 September 2020

#### ABSTRACT

*This study aims to determine the meaning of smoking behavior. Symbolic interaction theory explains subjective meaning as the basis for action. The symbolic interaction perspective contains the same thoughts as social action theory about the subjective meaning of human behavior, social processes and pragmatism. This means that humans (in smoking behavior) act based on the meaning they understand. This study uses symbolic interaction theory which explains the behavior of the meaning understood by smokers as seen from the aspects of mind, self, and society. This study uses qualitative methods by using a constructivist approach. In-depth interviews data collection technique used to get information from lecturer's smokers at Islamic University of Riau which was determined by purposive sampling technique. The data analysis technique used is qualitative data analysis. The results of this study show that the meaning in smoking behavior is constructed based on the meaning that understood by smokers about smoking behavior. The meaning of smoking based on "Mind" is a negative activity, positive life habits, entertainment, symbol of creativity, hard work, symbol of friendship and an economic symbol. The meaning of smoking based on "Self" means dependence, self-confidence, and economic stability. While, based on the concept of society, smoking is a behavior caused by the social interaction of the smoker with the community in the smoker's environment in the family, general public, work environment, and past experiences.*

**Keywords:** *meaning anomaly, lecturer, smoking behavior, symbolic interactionism*

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna perilaku merokok. Teori interaksi simbolik menjelaskan makna subjektif sebagai dasar tindakan. Perspektif interaksi simbolik mengandung pemikiran yang sama dengan teori tindakan sosial tentang makna subjektif dari perilaku manusia, proses sosial dan pragmatismenya. Artinya manusia (dalam perilaku merokok) bertindak berdasarkan makna yang dipahami dalam diri mereka. Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik yang menjelaskan perilaku dari makna yang dipahami oleh perokok yang dilihat dari aspek mind, self, dan society. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan konstruktivis. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara mendalam kepada informan penelitian dosen perokok di lingkungan Universitas Islam Riau yang ditentukan dengan Teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna dalam perilaku merokok terkonstruksi berdasarkan makna yang dipahami oleh para perokok tentang perilaku merokok itu sendiri. Makna merokok berdasarkan *Mind* merupakan aktivitas negatif, kebiasaan positif, sarana hiburan, simbol kreativitas kerja keras, simbol pergaulan dan simbol ekonomi. Kemudian makna merokok berdasarkan *Self* bermakna ketergantungan, percaya diri, dan kemampuan ekonomi. Sedangkan berdasarkan konsep *society* merokok adalah perilaku yang disebabkan oleh interaksi sosial perokok dengan masyarakat yang ada di lingkungan

perokok. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial perokok yang membentuk makna merokok terjadi di lingkungan keluarga, masyarakat umum, lingkungan kerja, dan pengalaman masa lalu.

**Kata Kunci:** anomali makna, dosen, perilaku merokok, interaksi simbolik

---

\*Korespondensi penulis:

Email: [imamriaun@comm.uir.ac.id](mailto:imamriaun@comm.uir.ac.id)

## PENDAHULUAN

Perilaku sosial merupakan cerminan dari sebuah proses interaksi manusia terhadap simbol-simbol dalam kehidupan manusia. Hal tersebut berdasarkan dari pandangan interaksionisme simbolik. Perilaku manusia ditentukan berdasarkan makna yang diterima dalam proses interaksi sosial yang melibatkan kontak sosial dan komunikasi (Abidin et al., 2019).

Salah satu perilaku sosial yang muncul akibat kontak sosial dan komunikasi masyarakat adalah perilaku merokok. Merokok adalah kegiatan menghisap rokok dengan membakar produk tembakau yang dihasilkan dari tanaman *nicotina tabacum*, *nicotina rustica* dan spesies lainnya atau sintetisnya yang asapnya mengandung nikotin dan tar (Alamsyah, 2017). Merokok merupakan salah satu perilaku komunikasi. Yang dilakukan berdasarkan makna yang dipahami oleh individu perokok. *Mind*, *self*, dan *society* individu. Makna yang dipahami oleh individu tentang merokok tertanam pada diri perokok dan menyebabkan sikap dalam perilaku merokok.

Perilaku merokok merupakan kegiatan yang berbahaya bagi perokok dan bagi orang lain yang terkena asap dari rokok tersebut. Hal ini jelas disampaikan dalam setiap iklan rokok dan kemasan rokok yang diatur dalam peraturan rokok yang mengharuskan kemasan rokok atau iklan rokok wajib mencantumkan bahaya yang bisa ditimbulkan akibat merokok. Artinya ada bahaya yang dengan nyata disampaikan pada iklan maupun pada kemasan rokok yang bertujuan untuk mengingatkan para perokok

sebelum merokok bahwa merokok dapat berbahaya bagi kesehatan.

Dalam kemasan dan iklan rokok jelas disampaikan melalui tulisan bahwa “merokok dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impotensi, gangguan kehamilan dan janin”. Bahkan yang lebih ekstrim dari peringatan kemasan rokok tersebut adalah peringatan “Merokok Membunuhmu” dengan menampilkan ilustrasi organ-organ seperti jantung, paru-paru dan otak yang rusak akibat perilaku merokok. Informasi tentang bahaya dari merokok jelas disampaikan melalui iklan rokok dan kemasan rokok yang ada pada saat ini, yang sesuai dengan aturan dari BP-POM RI.

Pada kenyataannya kondisi konsumsi rokok di Indonesia semakin memprihatinkan. Menurut laporan Global Adult Tobacco Survey (World Health Organization, 2012), prevalensi merokok di Indonesia cukup tinggi, sebesar 67.4 persen laki-laki dan 4.5 persen perempuan yang merupakan 36.1 persen dari populasi di Indonesia (61.4 juta penduduk) saat ini menggunakan produk tembakau. Prevalensi penggunaan produk tembakau ini lebih tinggi di daerah pedesaan (39.1%) jika dibandingkan dengan area perkotaan (33.0%). Menurut laporan ini, penggunaan utama dari produk tembakau adalah dalam bentuk rokok. Dari sisi kesehatan, berbagai riset akademis telah menunjukkan bahaya merokok bagi kesehatan. Penelitian tentang merokok mengungkap bahwa sekitar 5 juta orang di seluruh dunia meninggal per-tahun akibat rokok (Lloyd et al., 2014). Diestimasikan pada tahun 2030, tembakau merupakan penyebab kematian terbesar di dunia dengan 70 persen korbannya dari negara berkembang. Menurut survey dari TobaccoFree Kids (World Health Organization, 2015), di Indonesia sendiri rokok membunuh setidaknya 225.000 orang per-tahun

(Laturrahmi, 2015). Indonesia juga potensi internasional bagi pemasaran produk-produk zat adiktive yang meliputi rokok, alkohol dan narkoba (Luh Made Karisma Sukmayati Suarya, 2016).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa merokok diterima sebagai bagian perilaku normal bagi laki-laki, bahkan dianggap sebagai simbol kejantanan (Reimondos, Anna, 2010). perilaku merokok yang pada awalnya hanya dilakukan oleh laki-laki dewasa, saat ini sudah menjadi kewajiban bagi kaum remaja. Dalam lingkungan masyarakat, merokok adalah tolak ukur kedewasaan seseorang, Sehingga remaja mengikuti perilaku merokok (Nugroho, 2017)

Penelitian lain mengemukakan bahwa orang dewasa menggunakan makanan, alkohol, dan obat-obatan, termasuk rokok untuk memperbaiki suasana stress (Lloyd et al., 2014). Merokok dalam perilaku manusia dikatakan merupakan salah satu pelampiasan untuk terhindar dari kondisi stres. Merokok menjadi salah satu sarana untuk mengatasi stress. Dengan demikian orang yang merokok dapat meminimalisir stress yang mereka alami.

Selain dari kebiasaan hidup sehari, perilaku merokok juga merupakan simbol dari sebuah kebudayaan. Secara kultural, rokok hadir sebagai simbol penghormatan kepada leluhur dan sebagai simbol komunikasi dengan makhluk selain manusia. Kemudian, secara sosial rokok hadir sebagai simbol penghargaan kepada sesama. Dari simbolisasi ini, terdapat temuan menarik bahwa rokok yang bukan merupakan tradisi Jawa (dan Tengger) asli menjadi takaran seseorang yang disebut „nJawani“ dan ada konsekuensi yang muncul ketika ia tidak dihadirkan. Sehingga, tampak bahwa narasi yang tercipta mengenai rokok dan ketidakhadirannya dalam kegiatan-kegiatan penting masyarakat Jawa dan Tengger terbentuk dari berbagai macam narasi yang pada akhirnya membentuk pengetahuan dan pandangan mereka mengenai realitas (Laturrahmi, 2015).

Penelitian terdahulu fokus pada perilaku merokok di kalangan remaja, masyarakat umum, kajian terhadap laki-laki dan perempuan serta perilaku merokok dalam kebiasaan budaya. Sedangkan penelitian ini fokus pada kalangan Dosen. Penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Riau.

Universitas Islam Riau merupakan salah universitas Islam yang berada di Riau yang memperoleh penghargaan sebagai kampus “Bebas Asap Rokok”. Rektor Universitas dengan memiliki komitmen yang besar untuk menjadikan kampus menjadi kampus yang hijau dan bebas dari asap rokok.

Perilaku merokok tidak dapat dilakukan dengan bebas di lingkungan kampus UIR. Perokok tidak dapat sembarangan menghisap rokok mereka di dalam maupun di luar gedung kampus UIR. Para perokok baik dosen, mahasiswa, atau tamu yang datang dan merokok di lingkungan kampus dengan terpaksa harus mematikan api rokok mereka ketika merokok di lingkungan kampus. Hal ini didukung oleh petugas keamanan dan civitas akademika UIR yang secara bersama-sama akan memberikan peringatan dan larangan merokok.

Meskipun menjadi kampus yang bebas asap rokok ternyata dalam kenyataannya banyak civitas akademika UIR yang merokok. Mulai dari pegawai keamanan yang mengamankan perilaku perokok, staff pegawai dan dosen hingga pejabat UIR juga merokok. Artinya larangan merokok tidak serta merta menjadikan seluruh civitas akademika UIR berhenti merokok di kampus “Bebas Asap Rokok”.

Di lapangan masih terdapat ruang bagi para perokok untuk merokok di lingkungan kampus. Universitas Islam Riau masih memberikan ruang yang diperbolehkan untuk area merokok. Salah satunya adalah Kantin yang menjadi area yang diperbolehkan untuk merokok. Beberapa ruangan yang ada di lingkungan universitas Islam Riau secara tidak langsung menjadi ruang khusus bagi civitas akademisi UIR untuk menghisap rokok. Beberapa pejabat struktural bahkan ada yang dengan sengaja mengkondisikan ruangan mereka agar dapat menjadi ruangan merokok.

Para perokok berusaha untuk tidak mengganggu rekan kerjanya yang tidak merokok dengan merokok di tempat yang jauh dari keramaian. Perokok di kampus mencari ruang khusus tempat untuk merokok agar tidak mengganggu rekan kerja yang lain. Perokok juga berusaha duduk di sisi yang berbeda ketika berkumpul bersama atau makan bersama.

Pesan-pesan yang muncul dari rekan kerja juga beragam sama halnya dengan

komunikasi yang terjadi di lingkungan masyarakat. Ada rekan kerja yang memberikan nasehat kepada para perokok untuk mengurangi atau bahkan berhenti merokok, ada rekan kerja yang mendukung perokok untuk merokok dengan membelikan rokok kepada rekan kerjanya. Ada rekan kerja yang merespon negatif dengan simbol verbal dan non verbal agar perokok merokok jauh dari dirinya, ada juga rekan kerja non perokok yang ikut bergabung berkumpul bersama dengan para perokok yang sedang merokok.

Respon ganda ini kemudian menjadikan perokok semakin sulit untuk berhenti merokok. Lingkungan kerja masih memberikan ruang yang bebas untuk merokok. Di satu sisi ada yang membiarkan bahkan mendukung dengan membelikan rokok, di sisi lain ada yang dengan tegas menunjukkan sikap protes terhadap perilaku merokok. Hal ini akan menyebabkan aturan bebas rokok di lingkungan kampus sulit untuk ditaati oleh semua kalangan di kampus.

Studi tentang bagaimana melihat realitas merokok dikonstruksikan menjadi menarik ketika kita mendalami proses interaksi yang dilakukan oleh para perilaku merokok oleh orang-orang yang memiliki latar pendidikan yang tinggi dan berada dalam lingkungan pendidikan tinggi pula. Sesuai dengan perspektif interaksi simbolik yang menyatakan makna berada pada individu dalam menginterpretasikan realitas. Perilaku merokok memiliki makna tersendiri bagi mereka yang merokok sehingga menarik untuk didalami dan di kemudian hari menjadi dasar bagi kita untuk merencanakan kampanye anti merokok yang lebih efektif.

Di tengah informasi yang sudah dikomunikasikan tentang bahaya merokok pada iklan dan kemasan rokok belum memberikan efek terhadap perubahan perilaku merokok, pada kenyataannya masih banyak rokok yang dibakar untuk dinikmati oleh para perokok. Pesan yang dibawa dalam informasi bahaya rokok tersebut tidak merubah sama perilaku merokok bagi mereka. Fenomena ini menarik untuk diteliti dan dikaji terlebih dari perspektif perokok untuk mengetahui bagaimana mereka memahami makna dalam perilaku merokok. Untuk itu peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana makna pada perilaku merokok di Universitas Islam Riau.

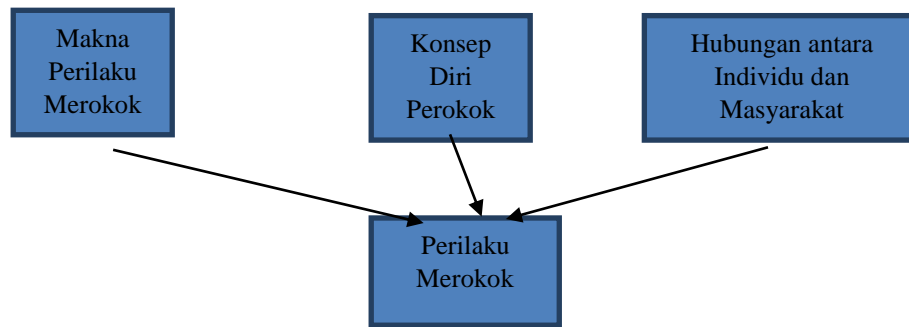
Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan penjelasan terhadap fenomena perilaku merokok sehingga menciptakan argumentasi yang kuat untuk merancang desain komunikasi yang efektif untuk mengurangi kebiasaan merokok di Indonesia. Dengan demikian penelitian ini dapat menjadi referensi untuk menciptakan model kampanye anti rokok yang efektif untuk menciptakan generasi bangsa khususnya yang berada dunia kampus untuk bebas dari rokok.

Dalam teori interaksi simbolik dijelaskan bahwa perilaku manusia merupakan makna subjektif yang dipahami oleh manusia yang menjadi dasar atas tindakan perilaku yang dilakukannya. Perspektif interaksi simbolik mengandung dasar pemikiran yang sama dengan teori tindakan sosial tentang makna subjektif (*subjective meaning*) dari perilaku manusia, proses sosial dan pragmatismenya. Menurut Herbert Blumer yang merupakan mahasiswa George Herbert Mead dasar pemikiran interaksi simbolik yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka
2. Makna tersebut berasal dari “interaksi sosial seseorang dengan orang lain”.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung (Kuswarno, 2008).

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Ralph LaRossa dan Donald C. Reitzes (1993) mengatakan bahwa asumsi yang mendasari teori interaksi simbolik memperlihatkan tiga tema besar, yakni sebagai berikut (Richard West & Lynn H. Turner, 2009):

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia.
2. Pentingnya konsep mengenai diri.
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat.



(Gambar 2.1: Kerangka Pemikiran Interpretasi Makna Dalam Perilaku Merokok)

Sumber: Modifikasi Penelitian

Makna yang tercipta dan dipahami oleh individu dalam masyarakat tentang perilaku merokok menjadikan individu melakukan perilaku merokok atau perilaku tidak merokok. Peneliti berasumsi bahwa makna tercipta berdasarkan pemahaman makna yang dipahami oleh individu-individu yang merokok sehingga mereka merokok. Sebuah penelitian dilakukan untuk membantu untuk memahami dan menginterpretasi apa yang ada dibalik peristiwa, latar-belakang pemikiran manusia yang terdapat di dalamnya, serta bagaimana manusia meletakkan makna pada peristiwa yang terjadi (Sumiati & Girsang, 2018).

Makna tercipta melalui proses interaksi yang dalam konsep interaksi simbolik disebabkan akumulasi makna dari makna terhadap perilaku, konsep diri dan hubungan antara individu dan masyarakat. Makna perilaku merokok menurut memiliki tiga asumsi yang mempengaruhinya yaitu berdasarkan makna yang diberikan oleh orang lain kepada individu merokok terhadap individu yang merokok. Selain itu makna merokok diciptakan melalui interaksi individu yang merokok dengan orang-orang lain. Kemudian makna tersebut dimodifikasi sesuai dengan pemahaman dari individu perokok itu sendiri.

Faktor kedua yang mempengaruhi makna dalam perilaku merokok adalah konsep diri yang terbentuk melalui interaksi dengan orang lain dan interaksi dengan diri sendiri kemudian membentuk motif yang menjadi alasan untuk berperilaku.

Selain itu faktor ketiga adalah hubungan antara individu dan masyarakat menyebabkan terjadinya perilaku merokok. Hal ini dipengaruhi oleh proses sosial dan

budaya serta struktur sosial yang dihasilkan melalui interaksi sosial tersebut.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan konstruktivis untuk menemukan bagaimana para perokok memahami perilaku merokok dan menginterpretasikan makna yang ada dalam perilaku merokok tersebut. Pendekatan konstruktivis termasuk dari bagian pendekatan subjektif yang muncul karena menganggap manusia berbeda dengan sesuatu benda. Manusia dianggap bebas dan aktif dalam berperilaku dan memaknai realitas sosial. Realitas merupakan hasil interaksi antarindividu. Pandangan subjektif menekankan penciptaan makna, artinya individu-individu melakukan pemaknaan terhadap segala perilaku yang terjadi. Hasil pemaknaan ini merupakan pandangan manusia terhadap dunia sekitar. Struktur sosial adalah produk konstruksi sosial (Kriyantono, 2014).

Penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Riau yang beralamatkan di Jl. Kaharudin Nasution No.113 Perhentian Marpoyan Kec.Bukit Raya Kelurahan Simpang Tiga Pekanbaru-Riau 28284. Lokasi dipilih karena Universitas Islam Riau merupakan Kampus Bebas Asap Rokok yang juga menerima penghargaan sebagai kampus yang bebas dari Asap Rokok.

Cara penentuan informan penelitian dalam penelitian ini, digunakan teknik *non probability sampling*, yang sering disebut sebagai *purposive sampling*. Purposive sampling merupakan penarikan informan yang didasarkan pada syarat dan kriteria-kriteria yang ditentukan oleh peneliti sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian.



Adapun kriteria yang ditentukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dosen yang merokok di dalam ruang kerja di lingkungan UIR.
2. Dosen yang merokok rata-rata minimal 12 batang tiap hari.
3. Dosen yang memiliki kebiasaan merokok selama 10 tahun.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (intensive/ depth interview) adalah teknik mengumpulkan data atau informan dengan cara bertatap muka langsung dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam (Q-Anees, 2009). Sedangkan Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik analisis data kualitatif yang dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Peneliti dapat kembali ke lapangan ketika merasakan bahwa analisisnya dirasa masih kurang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Makna Berdasarkan *Mind* (pikiran)

Perilaku manusia memiliki makna tersendiri bagi setiap perilaku yang dilakukannya. Makna menjadi alasan bagi seorang individu untuk memilih melakukan sebuah aktivitas atau tidak. Makna dalam sebuah simbol memiliki makna terkait dengan nafsu yang ada dalam diri manusia (Yurisma & Bahrudin, 2020). Demikian halnya dengan perilaku merokok, merokok atau tidak merokoknya seseorang dipengaruhi oleh makna yang ada dalam pikiran perokok tentang merokok. Hal tersebut perlu diketahui untuk menemukan alasan bagi mereka untuk merokok. Makna merokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a. Merokok Sebagai Aktivitas Negatif

Para perokok memahami betul bahwa yang aktivitas merokok yang mereka lakukan adalah tindakan yang tidak sehat. Tindakan merokok perlahan-lahan akan menimbulkan kerugian bagi para perokok. Kerugian yang secara perlahan-lahan tapi pasti mempengaruhi kondisi fisik dan psikologis para perokok dalam jangka waktu yang lama.

Merokok sebagai aktivitas menghisap asap dari pembakaran tembakau melalui mulut jelas merupakan tindakan yang tidak sehat. Asap yang terhirup ke dalam tubuh kita menyebabkan susah untuk bernapas, ditambah dengan kandungan nikotin. Hal kemudian menyebabkan perokok berpikir bahwa merokok merupakan aktivitas yang negatif.

Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

*"Kita sadar bahwa Merokok tidak sehat, terlanjur jadi perokok dan susah berhenti, mau gimana lagi?".*  
(Zulkifli, Rabu 10 Mei 2018)

*Dari kesehatan tentunya tidak baik, dari segi ekonomi tidak baik, segi sosial pun tidak baik.* (Rosyidi Hamzah, 27 Maret 2018)

*Sebenarnya bagaimana pun merokok itu tidak baik, hanya saja dapat menenangkan pikiran.* (S. Parman, 8 Maret 2018)

*Yang namanya merokok sebenarnya sudah jelas tidak baik bagi kesehatan, dari segi ekonomi juga mengurus uang, dari segi sosial terkadang mengganggu orang karena asap rokok kita.* (Asril, 8 Maret 2018)

*Rokok adalah narkoba rendah, adiktif, dan tembakau, kami sadar bahwa rokok itu tidak baik. Harapannya kepada orang yang tidak merokok jangan sampai menjadi perokok. Saat ini anak saya sudah pandai bergaya merokok dan dipamerkan di depan saya. Hal ini mengkhawatirkan bagi saya, karena saya khawatir kalau anak saya juga meniru bapaknya. Merokok harus jauh-jauh dari keluarga terutama anak-anak dan istri, sedapat mungkin kita merokok tidak di depan mereka.* (Abdul Munir, Rabu 10 Mei 2018)

*Yang jelas tidak ada untungnya jika merokok, lebih banyak efek buruk. Tapi jika sudah merokok pasti kecanduan sulit untuk*

*meninggalkan/berhenti merokok.  
(Armis, 7 Mei 2018)*

Hal ini diperkuat juga dengan kandungan nikotin yang menyebabkan tubuh bereaksi terhadap zat yang dimiliki oleh rokok. Perlahan-lahan tubuh yang terkena zat rokok untuk menyesuaikan diri dengan zat adiktif yang terkandung di dalam rokok. Hal ini kemudian pada akhirnya menyebabkan tubuh akan merasakan ada sesuatu yang salah ketika tidak terkena oleh zat adiktif di dalam rokok. Hal ini kemudian yang menyebabkan perokok menjadi adiktif terhadap rokok.

Dalam satu batang rokok yang dibakar oleh perokok, mengandung zat kimia yang dapat membahayakan diri perokok. Menurut Aditama, disebutkan bahwa dalam satu batang rokok yang dibakar, rokok tersebut akan menghasilkan sekitar 4.000 bahan kimia, seperti: *nicotine, carbonmonoxide, nitrogen oxide, hydrogen cyanide, ammonia, carolin, acetylene, benzaldehyde, urethane, benzene, methanol, coumarone, 4- ethylcatechol, ortocresol, perylene* (Arif Wibowo, 2014).

Zat-zat dalam rokok merupakan zat-zat yang merupakan zat psikoaktif yang akan masuk ke dalam tubuh manusia dan mempengaruhi kondisi kimia di otak dan menyebabkan ketergantungan dan efek-efek kesehatan lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari efek ini tidak terjadi dalam waktu yang cepat. Pengaruh rokok baru akan terasa dalam waktu yang lama. Hal ini lah yang kemudian menyebabkan bahaya rokok sering diabaikan oleh perokok meskipun sudah memahami bahaya rokok tersebut.

## **b. Merokok Sebagai Kebiasaan**

### **Positif;**

Efek rokok yang tidak dirasakan dalam waktu panjang menyebabkan makna rokok dinilai sebagai hal yang biasa saja. Merokok ibarat pisau bermata dua, bila digunakan dengan baik. Merokok bisa merusak dan bisa memberikan dampak positif dalam kehidupan.

Dari sisi keuangan merokok memang dapat menguras keuangan keluarga atau pribadi perokok. Perokok harus mengeluarkan uang yang cukup banyak jika telah menjadi pecandu rokok. Ketika rokok dibeli, maka akan berpengaruh terhadap pengeluaran keluarga yang lainnya, seperti

gizi dari makanan keluarga berkurang, dana pendidikan anak-anak tidak terencana dan lain sebagainya.

Perokok cenderung merasakan bahwa merokok sebagai suatu kebiasaan yang terjadi secara otomatis. Seperti kebiasaan makan dan minum. Ketika itu tidak dilakukan maka perokok akan merasakan ada hal yang aneh.

Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

*Ga'mempan isu kesehatan, tidak ada pengaruh. Itu semua tergantung penerimaan informasi saja. Yang penting tergantung aturan merokok, jangan berlebihan dan pada tempat yang pas. (Zainal, 16 Februari 2018)*

*Kita sadar bahwa merokok itu kurang bagus, banyak bahaya dan efek negatifnya, akan tetapi resiko yang nampak dalam persepsi perokok itu lebih kecil dari pada kenikmatan yang didapatkan ketika merokok. (Setio Utomo, Rabu 10 Mei 2018)*

*Dari segi kesehatan menurut saya ada nilai tambah dari diri saya, dari segi ekonomi saya sudah tersugesti dari pengalaman saya, saya bisa melahirkan ide baru, memang akan menguras uang tentunya. (Eko Hero, 7 Mei 2018)*

Dari sisi kesehatan juga sudah dapat dipastikan perlahan-lahan kondisi kesehatan orang yang merokok akan semakin memburuk. Meskipun kondisi ini tidak akan dirasakan pada waktu yang cepat. Hal ini kemudian diakui oleh perokok bahwa merokok dapat menimbulkan hal positif. Akan tetapi, di sisi lain merokok dapat memberikan efek positif bagi perokok.

Perokok menjadi lebih percaya diri dalam pergaulan sehingga mampu berkomunikasi dengan baik dalam kehidupan sosial baik di masyarakat maupun di lingkungan pekerjaan. Merokok dapat menata pikiran perokok sehingga dapat berpikir dengan baik untuk menumbuhkan ide-ide dalam bekerja sehingga mampu menghasilkan karya yang akan dihargai oleh orang lain. Rokok dianggap sebagai mood booster yang dapat meningkatkan kinerja.

Hal tersebut bisa dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

*Makna merokok adalah kenikmatan saat bekerja. Dengan merokok, dapat membangkitkan otak untuk lebih bekerja, menghilangkan kebuntuan bagi pecandu rokok. Dalam bekerja, merokok dapat menghilangkan negatif thinking. Dengan merokok, dapat menenangkan saat gelisah. (Zulkifli, Rabu 10 Mei 2018)*

*Merokok juga dapat menjadi media untuk berpikir dan merenung, banyak ide-ide kreatif yang muncul ketika kita merokok sambil berpikir dan merenung. Pemikiran-pemikiran dapat muncul ketika merokok. (Abdul Munir, Rabu 10 Mei 2017)*

*Makna merokok adalah kebutuhan yang menumbuhkan semangat berpikir dan bekerja. Tanpa rokok semangat bekerja menjadi hilang. Rokok menjadi mood booster untuk bekerja, berpikir, dan berbagai aktivitas lainnya. Apapun kerjaan kalau ga menggunakan rokok, susah untuk dikerjakan. (Munir, Rabu 10 Mei 2018)*

*Rokok itu sebuah media untuk melahirkan ide, Mencari inspirasi, dengan merokok maka akan melahirkan ide-ide baru. (Eko Hero, 7 Mei 2018)*

*Rokok begitu berperan, hanya sebagai penghilang suntuk. Menghilangkan suntuk, tekanan pekerjaan, mencari inspirasi. (Rosyidi Hamzah, 27 Maret 2018)*

*Merokok merupakan cara menata pikiran, menata pembicaraan untuk dapat fokus ketika berkomunikasi dan beraktivitas. (Zainal, 16 Februari 2018).*

### **c. Merokok Merupakan Sarana Hiburan;**

Makna merokok bagi perokok dikatakan sebagai media atau sarana hiburan dalam mengisi waktu luang. Para perokok menikmati rokok untuk mengisi waktu luang mereka sebagai sarana relaksasi. Perokok menjadikan rokok sebagai media hiburan.

Dengan merokok para perokok merasakan hal yang positif muncul dalam diri perokok.

Untuk memicu perasaan positif, rokok diperlukan sebagai stimulan perasaan tersebut. Perokok menghibur diri dengan merokok di tengah-tengah kesibukan bekerja yang membutuhkan pikiran ekstra. Merokok dilakukan pada saat istirahat dan berfungsi untuk mengisi waktu luang mereka.

*Makna merokok adalah kebutuhan. Ga tahan kalau ga merokok. Separuh beban hidup hilang kalau merokok. Merokok itu adalah relaksasi, sehingga kita tidak stres. (Setio Utomo, Rabu 10 Mei 2018)*

*Makna merokok adalah untuk mengisi waktu luang. Waktu kosong dari pada diisi dengan hal negatif yang merugikan orang lain dan diri sendiri, ya mendingan merokok. (Moris Adidi, 10 Mei 2018)*

*Kemudian merokok adalah relaksasi dari stress yang kemudian mampu memunculkan kembali semangat untuk bekerja. (Zainal, 16 Februari 2018)*

*Rokok itu enak jika sedang suntuk dan merokok itu adalah memiliki imajinasi tersendiri jika ada masalah, bisa dilihat dari bagaimana orang itu menghembus asap rokoknya. Jika hembusan kuat berarti masalahnya berat. Dengan merokok membuat pikiran menjadi rileks. Merokok itu enak Rokok begitu berperan, hanya sebagai penghilang suntuk. Menghilangkan suntuk, tekanan pekerjaan, mencari inspirasi. (Rosyidi Hamzah, 27 Maret 2018)*

*Rokok itu enak, merokok itu bisa menenangkan pikiran, lebih rileks. Rokok juga berfungsi menghilangkan beban, menenangkan pikiran (S. Parman, 8 Maret 2018)*

*Merasa lebih baik ketika merokok. (Moris Adidi, 10 Mei 2018)*

*Rokok dan merokok itu dapat menghilangkan stres, mencari inspirasi. Rasa nya pikiran jadi rileks,*



tenang. Mencari inspirasi, menghilangkan stres. Sebagai penghilang stres, berpikir, mencari inspirasi. (Asril, 8 Maret 2018)

Menurut saya rokok dan merokok itu satu paket ya, teman penghilang stres membuat lebih rileks. Jika merokok pastinya pikiran tenang. Menghilangkan stres dan merokok itu hanya untuk merilekskan pikiran. (Armis, 7 Mei 2018)

Merokok dianggap hal yang baik karena dengan merokok menghilangkan pikiran yang negatif. Dengan merokok perokok tidak lagi berpikir untuk melakukan tindakan negatif dalam menghibur diri.

#### **d. Merokok Sebagai Simbol Kreativitas dan Kerja Keras;**

Merokok dikatakan sebagai hal positif. Dimana merokok dapat membantu perokok untuk berpikir dengan lebih baik. Sebagaimana yang disampaikan di atas bahwa merokok memiliki efek positif bagi para perokok. Perokok merasakan bahwa pikiran mereka lebih tenang dengan merokok karena mampu menata pikiran mereka dengan baik dengan menghilangkan pikiran-pikiran negatif.

Hal ini kemudian memicu semangat bekerja bagi para perokok. Dengan tertatanya pikiran dengan baik, akan menumbuhkan ide dan kreativitas dalam bekerja. Hal ini sangat menguntungkan bagi perokok dengan ide yang muncul dan kreativitas meningkatkan akan meningkatkan kinerja dalam dunia kerja mereka.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

*Merokok juga dapat menjadi media untuk berpikir dan merenung, banyak ide-ide kreatif yang muncul ketika kita merokok sambil berpikir dan merenung. Pemikiran-pemikiran dapat muncul ketika merokok. (Abdul Munir, Rabu 10 Mei 2017)*

*Makna merokok adalah kebutuhan yang menumbuhkan semangat berpikir dan bekerja. Tanpa rokok semangat bekerja menjadi hilang. Rokok menjadi mood booster untuk*

*bekerja, berpikir, dan berbagai aktivitas lainnya. Apapun kerjaan kalau ga menggunakan rokok, susah untuk dikerjakan. (Munir, Rabu 10 Mei 2018)*

*Rokok itu sebuah media untuk melahirkan ide, Mencari inspirasi, dengan merokok maka akan melahirkan ide-ide baru. (Eko Hero, 7 Mei 2018)*

*Rokok begitu berperan, hanya sebagai penghilang suntuk. Menghilangkan suntuk, tekanan pekerjaan, mencari inspirasi. (Rosyidi Hamzah, 27 Maret 2018)*

*Merokok merupakan cara menata pikiran, menata pembicaraan untuk dapat fokus ketika berkomunikasi dan beraktivitas. (Zainal, 16 Februari 2018)*

Kreativitas yang muncul ini hadir sebagai eksistensi dari kemampuan berpikir mereka yang dibantu dengan rokok. Sebagian perokok merasakan ketergantungan dengan rokok. Ketergantungan tersebut membawa efek positif bagi mereka sehingga membantu meningkatkan kreativitas.

#### **e. Merokok Merupakan Simbol Pergaulan;**

Makna merokok yang kelima berdasarkan apa yang dipikirkan oleh para perokok adalah simbol pergaulan. Rokok menjadi media bersosialisasi dengan masyarakat. Suasana akan menjadi rileks apabila perokok membawa rokok pada saat hendak memulai pembicaraan dengan teman ataupun dengan orang yang belum dikenal sama sekali.

*Merokok adalah simbol pergaulan, karena rokok menjadi bahasa pergaulan untuk mencairkan komunikasi antara 1 orang dengan orang lainnya. (Moris Adidi, 10 Mei 2018) Merokok juga sebagai media untuk mencairkan suasana. (Setio Utomo, Rabu 10 Mei 2018) Merokok adalah pergaulan. Sebagai media untuk bergaul baik dengan grup perokok maupun yang tidak merokok. (Zainal, 16 Februari 2018)*

Pada saat membaur dalam keramaian yang asing maupun yang sudah dikenali terlebih dahulu, perokok memulai pembicaraan dengan tema rokok. Seperti menawarkan rokok, atau meminjam korek api untuk menhidupkan rokok. Hal ini kemudian dapat mencairkan suasana antara individu dengan individu perokok lainnya. Meskipun pada akhirnya rokok tersebut tidak dinyalakan dan interaksi terus berlanjut karena lawan bicaranya tidak merokok.

Rokok dalam pergaulan bagi perokok dapat mencairkan suasana sehingga menciptakan komunikasi yang atraktif dalam sebuah percakapan. Perokok biasanya lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan sesama perokok. Hal ini dalam ilmu komunikasi disebabkan oleh adanya proximity (persamaan) antara peserta komunikasi yang terlibat dalam komunikasi. Sama-sama perokok sehingga komunikasi menjadi lebih terbuka.

Selain itu dalam bersosialisasi dalam interaksi, para perokok lebih tenang dengan merokok. Merokok dapat menata pikiran mereka dalam berkomunikasi sehingga komunikasi yang terjadi menjadi lebih efektif dengan pikiran dan perkataan yang tertata dengan baik pula.

#### **f. Merokok Merupakan Simbol Ekonomi.**

Makna terakhir menunjukkan bahwa merokok merupakan simbol ekonomi bagi perokok. Rokok dapat menunjukkan kelas ekonomi perokok itu sendiri. Rokok menunjukkan kemampuan seseorang perokok dalam hidupnya. Merokok menandakan seseorang sudah mampu menghasilkan uang sendiri bahkan lebih dari cukup sehingga mereka mampu membeli rokok tersebut. Seorang perokok adiktif mampu menghabiskan 3 bungkus rokok dalam 1 hari dan menghabiskan uang sampai dengan Rp.2.160.000 per bulan dan itu setara dengan gaji masyarakat Indonesia standar upah minimal regional mayoritas di berbagai wilayah di Indonesia.

Hasil wawancara berikut menunjukkan bahwa merokok dapat dianggap sebagai simbol ekonomi:

*Selain itu merokok juga sebagai simbol orang kaya/berduit, Apalagi*

*sekarang di Indonesia rokok juga semakin mahal rokok menunjukkan kelas ekonomi sang perokok tersebut. Boleh merokok asalkan sudah bisa cari uang sendiri. (Moris Adidi, 10 Mei 2018)*

*Dari segi kesehatan menurut saya ada nilai tambah dari diri saya, dari segi ekonomi saya sudah tersugesti dari pengalaman saya, saya bisa melahirkan ide baru, memang akan mengurus uang tentunya. (Eko Hero, 7 Mei 2018)*

Tidak dapat dipungkiri bahwa harga rokok cukup tinggi. Jika perokok bisa menghabiskan rokok sebanyak dua bungkus dalam satu hari berarti mereka menghabiskan 24 batang. Rata-rata dalam 1 bungkus rokok itu biasa dijual mulai dari Rp.12.000 s/d Rp.24.000 rupiah. Hal ini disebabkan tahun 2018 pemerintah menaikkan harga cukai rokok sebesar 10,9% sampai dengan 13,5% sesuai dengan jenis rokok yang diproduksi apakah jenis kretek atau rokok putih.

Jika perokok berada dalam kondisi tekanan kerja yang berat, perokok mampu menghisap rokok lebih dari 2 bungkus dalam satu hari. Bahkan dalam satu sesi kerja, perokok adiktif mampu menghisap rokok sebanyak 3 bungkus dalam satu hari. Hal ini tentu lebih banyak 3 bungkus rokok seharga @Rp.24.000 per bungkus dikali 3 bungkus berarti perokok mampu menghabiskan uang sebanyak Rp.72.000 per harinya. Jika perokok adiktif menghabiskan Rp. 72.000 per hari, berarti perokok adiktif akan menghabiskan Rp.2.160.000 rupiah perharinya. Sedangkan jika per hari rata-rata menghabiskan 2 bungkus rokok, maka perokok akan menghabiskan uang sebanyak Rp.1.440.000 dan 1 bungkus rokok perhari membutuhkan anggaran sebesar Rp.720.000 per bulannya.

#### **2. Konsep Diri Individu dalam Perilaku Merokok**

Berdasarkan hasil temuan peneliti di atas tentang konsep diri perokok, maka peneliti dapat mengkategorikan konsep diri merokok sebagai berikut:

### a. Ketergantungan Rokok

Ketergantungan terjadi pada diri manusia baik secara fisik ampun secara psikologis. Ketergantungan rokok yang dialami oleh perokok bisa dibagi menjadi dua yaitu ketergantungan fisik dan psikologis. Secara fisik menurut Suarya, dkk terjadi ketika tubuh melakukan penyesuaian terhadap suatu zat sehingga jaringan tubuh menerimanya sebagai fungsi normal (Luh Made Karisma Sukmayati Suarya, 2016). Faktor yang menyebabkan ketergantungan salah satunya adalah *reinforcement* positif dan *reinforcement* negatif. *Reinforcement* positif adalah kejadian atau item yang menyebabkan seseorang memperoleh kenikmatan setelah melakukan suatu tindakan. *Reinforcement* negatif adalah berkurang atau hilangnya perasaan tidak nyaman setelah suatu tindakan.

Berdasarkan temuan penelitian ini, peneliti mengkategorikan tiga tipe ketergantungan merokok:

#### 1) Ketergantungan Positif

Merokok menyebabkan ketergantungan terhadap rokok itu sendiri. Para perokok memiliki kecenderungan untuk menghisap rokok sebagai media untuk melakukan aktivitas dalam kegiatan sehari-hari. Ketergantungan positif merujuk pada ketergantungan terhadap rokok untuk memicu tumbuhnya hal-hal positif dalam diri perokok. Para perokok membutuhkan rokok untuk menciptakan efek positif dalam diri mereka.

Perokok membutuhkan rokok untuk menyebabkan relaksasi bagi diri mereka. Dengan merokok pikiran menjadi rileks dan tidak stres. Selama merokok, pikiran menjadi lebih tenang semangat dalam bekerja. Merokok menjadikan diri perokok menjadi lebih baik dalam hidup karena merokok dirasakan memiliki efek positif bagi para perokok.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa merokok menciptakan konsep diri positif:

*Rokok itu sebuah media untuk melahirkan ide, Mencari inspirasi, dengan merokok maka akan melahirkan ide-ide baru. (Eko Hero, 7 Mei 2018)*

*Merokok merupakan cara menata pikiran, menata pembicaraan untuk*

*dapat fokus ketika berkomunikasi dan beraktivitas. (Zainal, 16 Februari 2018)*

*Dari segi kesehatan menurut saya ada nilai tambah dari diri saya, dari segi ekonomi saya sudah tersugesti dari pengalaman saya, saya bisa melahirkan ide baru, memang akan menguras uang tentunya. (Eko Hero, 7 Mei 2018)*

Hal ini kemudian akan berdampak positif bagi diri perokok ketika mampu menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggungjawab mereka dalam dunia kerja. Rokok menjadi *mood booster* Ketika suatu pekerjaan sangat melelahkan dan mengalami kebuntuan. Hal ini terjadi karena para perokok merasa susah untuk bekerja kalau tidak dilakukan secara bersamaan dengan merokok.

#### 2) Ketergantungan Negatif

Ketergantungan negatif adalah ketergantungan terhadap rokok untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan perasaan negatif yang ada pada diri perokok. Para perokok menghisap rokok agar merasakan ketengan dalam diri mereka. Perokok menghisap rokok untuk menghindari suasana negatif yang ada pada diri perokok.

Ketergantungan negatif ini membantu para perokok untuk menghilangkan stres, menghilangkan suntuk, menenangkan diri, membangkitkan semangat kerja, membantu meningkatkan kemampuan berpikir, merenung dan menumbuhkan ide-ide kreatif sehingga menghasilkan karya-karya yang dihargai dan bermanfaat bagi pengembangan diri. Merokok dapat membangkitkan kinerja otak untuk lebih bekerja dan menghilangkan kebuntuan dalam bekerja. Pekerjaan yang tadinya berat menjadi lebih ringan.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

*Rokok dan merokok itu dapat menghilangkan stres, mencari inspirasi. Rasa nya pikiran jadi rileks, tenang. Mencari inspirasi, menghilangkan stres. Sebagai penghilang stres, berpikir, mencari inspirasi. (Asril, 8 Maret 2018)*

Mudahnya pekerjaan atau hilangnya perasaan negatif terkadang menjadi realitas semu yang dirasakan oleh para perokok. Pada kenyataannya ternyata masih banyak perokok yang kemudian tidak menyelesaikan pekerjaan apapun selain merasakan asap rokok yang mereka hisap dari tiap batang rokok yang dibakar. Pekerjaan yang harusnya selesai tidak pernah selesai karena hanya menghisap rokok. Akan tetapi, di sisi lain memang beberapa perokok merasakan bahwa merokok dapat menghilangkan suntuk dan menghilangkan tekanan pekerjaan sehingga setelah merokok, maka pekerjaan menjadi lebih mudah untuk dikerjakan.

### 3) Ketergantungan adiktif

Ketergantungan adiktif merupakan ketergantungan yang paling tinggi tingkat kebutuhannya terhadap rokok. Para perokok adiktif membutuhkan rokok jauh lebih banyak daripada perokok positif dan perokok negatif. Perokok adiktif akan segera sadar ketika dia tidak merokok dan merasakan ada yang salah ketika tidak merokok dan segera membakar rokok. Semua perokok berpotensi untuk menjadi perokok adiktif apabila gagal mengontrol jumlah rokok yang dihisap.

Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

*Makna merokok adalah kebutuhan. Ga tahan kalau ga merokok. Separuh beban hidup hilang kalau merokok. Merokok itu adalah relaksasi, sehingga kita tidak stres. (Setio Utomo, Rabu 10 Mei 2018)*

Perokok adiktif susah untuk berhenti meskipun dalam diri mereka merasakan perasaan ingin berhenti merokok. Meskipun pada kenyataannya perokok merasa sangat sulit bahkan tidak mampu untuk berhenti untuk merokok. Zat adiktif yang terdapat dalam rokok mempengaruhi kondisi fisik para perokok sehingga tubuh membutuhkan zat yang terkandung dalam rokok tersebut. Kesadaran akan bahaya rokok yang dapat menyebabkan masalah kesehatan diabaikan oleh perokok adiktif karena mereka tidak mampu untuk berhenti merokok. Perokok merasa pasrah akan kondisi tersebut karena sudah terlanjur menjadi perokok dan akhirnya mereka terus menurus merokok.

### b. Percaya diri

Konsep diri yang kedua adalah percaya diri. Para perokok merasa diri mereka lebih percaya diri dengan merokok. Merokok dijadikan simbol pergaulan yang memediasi perokok untuk percaya diri dalam bergaul. Rokok digunakan untuk membuka percakapan dengan orang lain yang baru dikenal maupun teman yang sudah lama dikenal.

Perokok yang ketergantungan karena kebiasaan merokok merupakan karakter perokok yang menjadikan rokok sebagai media agar aktivitas pergaulan semakin mudah dilakukan. Kepercayaan diri yang tumbuh tersebut kemudian memudahkan perokok untuk membaur, membangun komunikasi dengan orang lain. Rokok mencairkan suasana sehingga komunikasi menjadi lebih lancar.

Selain itu percaya diri muncul karena rokok dapat menata pikiran para perokok. Dengan merokok pikiran tertata dengan baik. Sehingga ini memudahkan mereka dalam berkomunikasi. Pesan yang disampaikan dapat disampaikan dengan baik karena tertatanya pikiran mereka karena rokok. Oleh sebab itu para perokok akan lebih mudah untuk bergaul dengan orang lain.

Dengan merokok, perokok merasa lebih percaya diri dalam bergaul dengan teman-teman atau orang-orang baru yang mereka temui. Dengan merokok, perokok dapat lebih tenang dalam berkomunikasi. Suasana menjadi lebih cair sehingga komunikasi pun bisa mencair. Merokok dianggap menjadi media untuk bergaul baik di grup perokok, maupun di grup yang tidak merokok. Dengan demikian mereka merasa perlu untuk merokok agar pergaulan menjadi lancar.

### c. Ekonomi mapan

Konsep diri yang ketiga adalah ekonomi mapan. Ekonomi mapan menunjukkan bahwa perokok merasa diri mereka memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik. Hal ini disebabkan karena rokok sendiri memiliki harga yang tidak murah bahkan bisa dikatakan mahal. Sebatang rokok seharga Rp.1000 s/d Rp.2000 yang apabila dihisap sehari satu bungkus akan menghabiskan minimal 12 batang dan itu seharga Rp.24.000. Perokok adiktif biasanya menghabiskan rata-rata 2 bungkus rokok atau

sebanyak 24 batang tiap harinya. Hal ini menunjukkan bahwa para perokok memiliki ekonomi yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak merokok.

Pendapat ini kemudian tentunya tidak dapat menjadi indikator dalam keamanan hidup seseorang. Akan tetapi dengan mahalannya harga rokok tersebut, para perokok merasakan bahwa rokok yang dihisap menunjukkan kelas ekonomi mereka. Harga rokok yang mahal kemudian membuat mereka merasakan sebagai orang yang ekonominya mapan.

### **3. Sistem Sosial Masyarakat**

Masyarakat merupakan jejaring sosial yang merupakan tempat terjadinya interaksi sosial. Kondisi sosial masyarakat memiliki peran dalam membentuk makna dalam perilaku manusia demikian halnya dengan perilaku merokok. Individu lahir dalam konteks sosial yang sudah terbentuk sebelumnya. Konteks sosial yang memiliki sistem sosial dan budaya yang memungkinkan terjadinya perubahan makna dalam perilaku merokok akibat proses interaksi sosial individu dalam masyarakat.

Lingkungan masyarakat yang mempengaruhi makna merokok bagi perokok terjadi pada proses interaksi sosial di masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial perokok yang membentuk makna merokok adalah interaksi sosial yang terjadi di lingkungan keluarga, masyarakat umum, lingkungan kerja, dan pengalaman masa lalu.

#### **a. Interaksi dengan Keluarga**

Komunikasi yang terjadi di lingkungan keluarga tentang perilaku merokok adalah ketidaksukaan anggota keluarga terhadap perilaku merokok. Ketidaksukaan ini bahkan berupa sebuah kebencian dari keluarga terhadap perilaku merokok yang dilakukan oleh salah seorang anggota keluarga. Anggota keluarga yang merokok biasanya adalah laki-laki dan merokok itu cenderung dilakukan oleh kepala keluarga (suami/ayah).

Keluarga berkali-kali mengingatkan dan menasehati para perokok untuk berhenti merokok. Memberikan berbagai saran agar mengalihkan rokok untuk kepentingan keluarga, memberikan informasi tentang efek

negatif dari merokok serta penyakit-penyakit berbahaya seperti kanker, serangan jantung, gangguan kehamilan dan janin.

Di satu sisi keluarga membenci para perokok dan di sisi lain keluarga selalu berharap agar perokok berhenti merokok. Terutama suami yang merokok karena akan merugikan bagi keluarga dan efeknya akan dirasakan langsung oleh anggota keluarga lainnya. Perokok sebenarnya menyadari akan bahaya merokok dan tidak mampu untuk berhenti merokok. Kondisi kontradiktif ini kemudian menjadikan anggota keluarga menjadi pasrah terhadap kebiasaan merokok ayah di rumah.

Kondisi seperti ini kemudian menyebabkan perokok menghindari rokok di rumah. Perokok menyadari bahaya dari merokok dan tidak ingin anggota keluarga lain terkena efek dari merokok. Seorang ayah tidak menginginkan anaknya meniru kebiasaan merokoknya. Selain itu bahaya asap rokok lebih berbahaya bagi perokok pasif yang berada di sekeliling perokok. Hal ini kemudian menjadikan perokok sangat menghindari rokok di rumah.

Para perokok sadar akan bahaya merokok dan tidak ingin anggota keluarga lainnya terkena efek negatif dari rokok. Perokok tidak ingin anggota keluarga lainnya terkena asap rokok dan yang paling penting adalah perokok tidak ingin anak-anak mereka meniru kebiasaan merokok karena kebiasaan tersebut merupakan kebiasaan yang negatif.

#### **b. Interaksi dengan masyarakat**

Aturan merokok ada saat ini semakin ketat. Ruang merokok bagi perokok semakin sempit di ruang publik. Hal ini disebabkan munculnya peraturan-peraturan pemerintah tentang larangan merokok yang diikuti dengan sanksi berupa denda yang ditetapkan bagi perokok yang masih merokok di ruang publik. Hal ini kemudian menyebabkan perokok dengan sendirinya melakukan kebiasaan merokok pada tempat-tempat yang jauh dari keramaian.

Perokok menyadari bahwa merokok di tengah masyarakat yang tidak merokok merupakan tindakan yang tidak boleh dilakukan. Perokok akan berusaha menjauh dari masyarakat yang tidak merokok. mencari sudut-sudut ruangan yang jauh dari keramaian, duduk di posisi paling ujung



ketika makan di tempat umum, keluar dari ruang pada saat acara tertentu.

Hal ini tidak berlaku bagi perokok adiktif. Perokok adiktif biasanya akan merokok di tempat umum seenaknya sendiri. Mereka tidak memperdulikan kondisi sekitar tempat mereka merokok. Merokok tetap dilakukan meskipun dalam kondisi ramai. Kondisi seperti ini memerlukan respon negatif dari masyarakat untuk menegur perokok. Baik secara verbal maupun dengan nonverbal.

Ketika perokok berhadapan dengan masyarakat yang menolak kehadiran perokok, maka perokok akan menjauh atau menjaga jarak atau dengan segera mematikan rokok mereka. Hal ini terjadi dengan respon yang diberikan oleh masyarakat. Masyarakat yang menunjukkan muka yang tidak bersahabat kepada perokok, masyarakat yang mulai batuk-batuk, atau bahkan langsung menegur atau menyeruh perokok untuk merokok di tempat lain.

Dengan kondisi tersebut, maka para perokok akan mencari tempat lain yang memungkinkan bagi perokok untuk merokok dengan nyaman. Tujuannya adalah agar orang lain tidak terganggu dengan asap rokok yang ditimbulkannya.

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat yang tegas terhadap perilaku merokok akan mempersempit ruang bagi perokok untuk menghisap rokoknya. Pada kondisi yang tidak memungkinkan, akibat respon negatif dari masyarakat akan menyebabkan perokok pada akhirnya secara terpaksa maupun secara sukarela mematikan rokoknya. Masyarakat yang aktif merespon negatif para perokok berperan untuk menghentikan perilaku merokok. Sedangkan masyarakat yang pasif menyebabkan perokok dapat merokok dengan bebas.

### **c. Interaksi di Lingkungan Kerja**

Pada dasarnya Universitas Islam Riau melarang segala aktivitas merokok di lingkungan kampus. Bahkan iklan rokok sebagai sponsorship rokok pun tidak boleh masuk ke kampus. Universitas Islam Riau adalah kampus bebas rokok dan perokok tidak boleh merokok di area kampus kecuali di area yang diperbolehkan untuk merokok seperti di kantin-kantin kampus dan ruang khusus merokok yang disediakan.

Komunikasi yang terjadi antara perokok dengan rekan kerja di lingkungan kerja terjalin dengan baik. Perokok dan non perokok mampu berbaur dan beradaptasi dalam interaksi di lingkungan kerja. Perokok di kampus membatasi kebiasaan merokok mereka pada saat bekerja. Merokok tidak dapat dilakukan dengan bebas. Hal ini kemudian menyebabkan perokok dan non perokok di kampus saling menghormati perbedaan tersebut.

Para perokok berusaha untuk tidak mengganggu rekan kerjanya yang tidak merokok dengan merokok di tempat yang jauh dari keramaian. Perokok di kampus mencari ruang khusus tempat untuk merokok agar tidak mengganggu rekan kerja yang lain. Perokok juga berusaha duduk di sisi yang berbeda ketika berkumpul bersama atau makan bersama.

Pesan-pesan yang muncul dari rekan kerja juga beragam sama halnya dengan komunikasi yang terjadi di lingkungan masyarakat. Ada rekan kerja yang memberikan nasehat kepada para perokok untuk mengurangi atau bahkan berhenti merokok, ada rekan kerja yang mendukung perokok untuk merokok dengan membelikan rokok kepada rekan kerjanya. Ada rekan kerja yang merespon negatif dengan simbol verbal dan non verbal agar perokok merokok jauh dari dirinya, ada juga rekan kerja non perokok yang ikut bergabung berkumpul bersama dengan para perokok yang sedang merokok.

Respon ganda ini kemudian menjadikan perokok semakin sulit untuk berhenti merokok. Lingkungan kerja masih memberikan ruang yang bebas untuk merokok. Di satu sisi ada yang membiarkan bahkan mendukung dengan membelikan rokok, di sisi lain ada yang dengan tegas menunjukkan sikap protes terhadap perilaku merokok. Hal ini akan menyebabkan aturan bebas rokok di lingkungan kampus sulit untuk ditaati oleh semua kalangan di kampus.

Institusi dan para pimpinan sepakat membuat aturan bahwa kampus UIR adalah kampus yang bebas asap rokok. Akan tetapi aturan tersebut kurang maksimal karena hanya teguran yang akan diterima perokok jika merokok di area kampus. Tidak ada aturan tentang sanksi yang akan diterima oleh perokok jika merokok. Akibatnya perokok masih merokok dengan bebas di beberapa titik di lingkungan kampus.

Pengawasan dari pihak universitas tentu tidak akan memadai apabila tidak didukung oleh semua dosen dan civitas akademika yang ada di Universitas Islam Riau. Dibutuhkan peran dosen dan civitas akademika baik perokok dan non perokok untuk aktif menegur kebiasaan merokok di sembarangan tempat di lingkungan kampus agar kampus bebas asap rokok.

#### d. Pengalaman Masa Lalu

Merokok disebabkan pengalaman masa lalu yang dilalui oleh merokok, ada proses interaksi yang terjadi pada diri perokok yang menyebabkan perokok menjadi perokok. Merokok biasanya dimulai pada lingkungan sekolah. Mulai dari SD sampai dengan bangku Perkuliahan.

Merokok di mulai pada masa-masa sekolah dimana lingkungan mempengaruhi perilaku merokok. Dimulai dari coba-coba untuk merokok, ikut-ikutan teman, sampai dengan munculnya istilah “Kalau ga’ merokok ga’ laki-laki” semakin mendasak anak-anak di bangku sekolah untuk mencoba merokok dan akhirnya menjadi ketagihan merokok dan susah untuk berhenti merokok.

Mulai dari coba-coba sebagai wujud untuk pembuktian diri dan menunjukkan eksistensi diri eksistensi diri sampai dengan memposisikan rokok sebagai sarana pengalihan stres dari tugas sekolah maupun tugas perkuliahan yang semakin berat. Hal tersebut pada akhirnya menjadikan perokok terus-menerus merokok dan tidak mampu untuk berhenti dari ketergantungan rokok baik ketergantungan positif dan negatif maupun ketergantungan adiktif.

#### SIMPULAN

Peneliti menyimpulkan bahwa makna dalam perilaku merokok terkonstruksi berdasarkan makna yang dipahami oleh para perokok. Makna tersebut terkonstruksi dalam *mind*, *Self*, dan *Society* yang terbentuk akibat proses interaksi sosial.

Makna merokok berdasarkan *Mind* merupakan aktivitas negatif, kebiasaan hidup positif, sarana hiburan, simbol kreativitas kerja keras, simbol pergaulan dan simbol ekonomi. Kemudian makna merokok berdasarkan *Self* bermakna ketergantungan,

percaya diri, dan keamanan ekonomi. Sedangkan berdasarkan konsep *society* merokok adalah perilaku yang disebabkan oleh interaksi sosial perokok dengan masyarakat yang ada di lingkungan perokok. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial perokok yang membentuk makna merokok terjadi di lingkungan keluarga, masyarakat umum, lingkungan kerja, dan pengalaman masa lalu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, K., Studi, P., Islam, P., Agama, I., & Negeri, I. (2019). *Analisis Interaksi Simbolik Waria ( Wanita Transgender ) di Makassar - Indonesia Timur*. 7(2), 212–230.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.33019/society.v7i2.113>
- Alamsyah, A. (2017). Determinan Perilaku Merokok Pada Remaja. *Jurnal Endurance*.  
<https://doi.org/10.22216/jen.v2i1.1372>
- Arif Wibowo, dkk. (2014). Hubungan Tingkat Kecanduan Nikotin dengan Kebugaran Jasmani Mahasiswa Teknik Otomotif. *Medikora, Vol. XII(1)*.  
<https://journal.uny.ac.id/index.php/medikora/article/viewFile/4583/3935>
- Kriyantono, R. (2014). Teknik Praktis Riset. In *Kencana Prenada Media Grup*.
- Kuswarno, E. (2008). *Etnografi Komunikasi Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Widya Padjadjaran.
- Laturrahmi, Y. F. (2015). Memahami Makna Simbolisasi Kultural Dan Sosial Perilaku Merokok: Studi Kualitatif Pada Masyarakat Pedesaan Dalam Upaya Perumusan Model Kampanye Anti-Rokok. *Prosiding Simposium Nasional Komunikasi Kesehatan*.
- Lloyd, B., Lucas, K., Holland, J., McGrellis, S., & Arnold, S. (2014). Smoking in Adolescence: Images and Identities. In *Smoking in Adolescence: Images and Identities*.  
<https://doi.org/10.4324/9781315787923>
- Luh Made Karisma Sukmayati Suarya, D. (2016). *Psikologi Kesehatan*. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.

- [https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_pendidikan\\_1\\_dir/305b3d834afe1217b78fbae725163108.pdf](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendidikan_1_dir/305b3d834afe1217b78fbae725163108.pdf)
- Nugroho, R. S. (2017). Perilaku Merokok Sebagai Identitas Sosial Remaja Dalam Pergaulan Di Surabaya. *Jurnal Ilmiah Departemen Sosiologi FISIP Universitas Airlangga*.
- Q-Anees, E. A. & B. (2009). *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung. Simbiosis Rekatama Media.
- Reimondos, Anna, dkk. (2010). *Merokok dan Penduduk Dewasa Muda di Indonesia*. Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia.
- Richard West & Lynn H. Turner. (2009). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Salemba Humanika.
- Sumiati, S., & Girsang, L. R. (2018). Konstruksi Pesan Tari 'Kecak' Pada Masyarakat Badung, Bali. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v4i01.1653>
- World Health Organization, R. O. for S. E. A. (2012). *Global Adult Tobacco Survey: Indonesia Report 2011*.
- World Health Organization, R. O. for S. E. A. (2015). *Global youth tobacco survey (GYTS): Indonesia report 2014*.
- Yurisma, D. Y., & Bahruddin, M. (2020). Pemaknaan Simbol Reog Ponorogo Dalam Tradisi Jawa: Sebuah Kajian Kritis. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v6i01.2070>